

## Model Integrasi Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Den Haag

**Dwi Sulistyowati**  
UIN Salatiga

Email: [sulisdwi873@gmail.com](mailto:sulisdwi873@gmail.com)

**Rizzal Rizqi Apriana**  
UIN Salatiga

Email: [rizarrizqi64@gmail.com](mailto:rizarrizqi64@gmail.com)

**Halimatus Syadiyah**  
UIN Salatiga

Email: [halimsady16@gmail.com](mailto:halimsady16@gmail.com)

**Iqbal Fahrurozi**  
UIN Salatiga

Email: [iqballbael123@gmail.com](mailto:iqballbael123@gmail.com)

**Anis Musiya Rufah**  
UIN Salatiga

Email: [annismusyarofah123@gmail.com](mailto:annismusyarofah123@gmail.com)

**Badrus Zaman**  
UIN Salatiga

Email: [badruszaman@iainsalatiga.ac.id](mailto:badruszaman@iainsalatiga.ac.id)

### Abstract

*The Indonesian School in The Hague (SIDH) is an educational institution that meets the needs of Indonesian children living in the Netherlands by combining Indonesia's national education principles with the local European context. The independent curriculum implemented at SIDH allows teachers and students the flexibility to adapt learning methods to their individual needs and capabilities. However, challenges arise in effectively integrating Islamic education within a diverse and secular environment like the Netherlands. This study explores how SIDH practices Islamic education in relation to the needs of Dutch students while remaining consistent with religious teachings. Additionally, the study identifies the challenges faced by the school in maintaining a balance between Islamic*

*educational traditions and the more open, flexible, and independent approach of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum).*

**Keywords:** *Indonesian School the Hague, Kurikulum Merdeka, Islamic Education in the Netherlands*

### **Abstrak**

*Sekolah Indonesia di Den Haag (SIDH) merupakan lembaga pendidikan yang memenuhi kebutuhan anak Indonesia yang tinggal di Belanda dengan pendekatan kurikulum yang memadukan prinsip pendidikan nasional Indonesia dengan konteks lokal Eropa. Kurikulum mandiri yang diterapkan di SIDH memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemungkinannya masing-masing. Namun, tantangan muncul dalam mengintegrasikan pendidikan Islam secara efektif dalam lingkungan yang beragam dan sekuler seperti Belanda. Kajian ini menyelidiki bagaimana SIDH mempraktikkan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan kebutuhan pelajar Belanda dengan tetap konsisten dengan ajaran agama. Selain itu, kajian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya menjaga keseimbangan antara tradisi pendidikan Islam dan pendekatan kurikulum merdeka yang bersifat terbuka, fleksibel, dan independen.*

**Kata Kunci:** *Sekolah Indonesia Den Haag, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam Belanda*

### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan global yang dinamis menuntut adanya reformasi sistem pendidikan nasional yang adaptif dan tanggap. Salah satu langkah strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang dimulai pada tahun 2022. Kurikulum ini dikembangkan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak otonomi kepada lembaga pendidikan dalam mengelola pembelajaran melalui platform Merdeka Mengajar, memungkinkan--an penyesuaian konten, dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui lima pendekatan, yaitu: Memanusiakan Hubungan, Memahami Konsep, Membangun Keberlanjutan, Memilih Tantangan, dan Memberdayakan Konteks. Pendekatan ini dikenal sebagai 5M, dengan tujuan akhirnya menciptakan siswa yang Merdeka Belajar, yaitu siswa yang belajar atas dorongan dari diri mereka sendiri (Amalia, 2022: 2).

Penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan yang lebih rumit di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri, termasuk Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) yang berada di bawah naungan KBRI Den Haag. Sekolah Indonesia di luar negeri perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dalam menerapkan kurikulum nasional, mengingat adanya perbedaan sosial-budaya dan sistem pendidikan di negara setempat. Kompleksitas ini menyoroti pentingnya penguatan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan sebagai faktor kunci dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri.

Kajian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Mukhtar, dkk. (2020: 480) mengidentifikasi faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kompetensi pedagogik guru yang mumpuni, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian spesifik mengenai penerapannya di sekolah Indonesia luar negeri, khususnya di SIDH. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara komprehensif mengeksplorasi aspek-aspek yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan lintas budaya. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat posisi strategis SIDH sebagai representasi pendidikan Indonesia di kawasan Eropa yang harus mampu mempertahankan standar nasional sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pendidikan global.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Den Haag dan mengidentifikasi aspek-aspek yang mendukung keberhasilan implementasinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman dan strategi SIDH dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tengah kompleksitas pendidikan lintas budaya. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Indonesia luar negeri, tetapi juga memperkaya kajian teoretis dalam bidang manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan internasional.

## **B. METODOLOGI**

Model Integrasi Pendidikan Islam dan  
Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Den  
Haag

*Dwi Sulistyowati*  
*Rizzal Rizqi Apriana*  
*Halimatus Syadiyah*  
*Iqbal Fahrurozi*  
*Anis Musiya Rufah*  
*Badrus Zaman*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis dan memahami fenomena yang dikaji secara mendalam. Dengan metode deskriptif analitis, peneliti berusaha menyajikan gambaran yang komprehensif dan sistematis tentang objek penelitian melalui pengintegrasian berbagai sumber literatur yang relevan. Analisis dilakukan secara kritis dan objektif untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh, di mana setiap temuan ditelaah dengan cermat dan dijelaskan secara rinci untuk memberikan penjelasan yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menginterpretasikan data literatur secara mendalam, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan, mengkategorikan, dan mendeskripsikan data yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari, memilih, mendeskripsikan, serta menganalisis berbagai literatur dan sumber informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal dan literatur dari perpustakaan yang mendukung analisis atau relevan dengan pembahasan. Selain itu, proses analisis data melibatkan pengorganisasian, penyederhanaan, dan pengelolaan data secara sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode analisis deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber informasi, interpretasi kritis, serta penyajian data yang lebih terstruktur. Penjelasan disajikan secara berkelanjutan untuk memudahkan pemahaman dan penyimpulan, sehingga memberikan gambaran dan informasi yang lengkap serta akurat tentang objek yang diteliti (Fakhiratunnisa dkk., 2022: 27-28).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Kadri, 2023: 105). Melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, akhlak yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengetahui seberapa maju sebuah

negara, karena masa depan negara itu aman jika memiliki populasi yang berpendidikan dan bermoral tinggi. Jika hanya lulusannya yang terbatas, pendidikan akan terasa tidak lengkap hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi tidak diimbangi dengan kecerdasan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, institusi pendidikan tidak hanya harus membangun kecerdasan kognitif, tetapi juga harus membangun kecerdasan afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan yang mereka alami. Peran guru dalam memperkenalkan “Cultural Heritage” Indonesia kepada siswa-siswi SIDH sangat penting, karena sekolah di luar negeri memiliki tantangan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan (Haqi dkk., 2020: 46).

Jika ketiga komponen yakni spiritual, kognitif, dan keterampilan dapat berkembang secara seimbang, terutama yang berkaitan dengan nilai moral, peserta didik diharapkan dapat dengan bijak menangani tantangan yang sudah ada. Seperti lembaga pendidikan SIDH (Sekolah Indonesia Den Haag) Belanda, yang menghadapi tantangan besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral tetap ada di siswa siswinya seperti yang telah menjadi adat istiadat bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, SIDH menggunakan berbagai program untuk internalisasi nilai-nilai moral ke dalam siswanya. Internalisasi sendiri merupakan proses memasukkan atau mengadopsi nilai, norma, sikap, atau keyakinan ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari cara berpikir, bertindak, dan bertindak individu tersebut. Program internalisasi ini diharapkan membuat siswa menunjukkan sikap dan tindakan moral yang lebih baik (Nailufaz dkk., 2021: 127).

### **1. Profil Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda**

SIDH (Sekolah Indonesia Den Haag) didirikan pada tanggal 15 Juni 1965 yang berlokasi di Violengeweg 13, Den Haag, Belanda. SIDH sendiri diresmikan oleh Kepala Perwakilan Indonesia saat pemerintahan Belanda, yaitu Duta Besar Soedjarwo Tjondronegoro (Miftah dkk., 2023: 81). Sekolah Indonesia Den Haag (juga disebut SIDH) adalah lembaga pendidikan yang diawasi dan dikelola oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Belanda. Sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas adalah tiga tingkat pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah ini. Ketiganya berada di lingkungan sekolah di mana sebagian besar siswa adalah putra-putri warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Belanda dan wilayah sekitarnya. SIDH berada di Rijksstraatweg 679, 2245 CB, Wassenaar,

Belanda, dan didirikan pada tanggal 15 Juni 1965. BASUKI adalah panitia Sekolah dan Kebudayaan Indonesia yang bertanggung jawab untuk mendirikan SIDH. Sekolah ini awalnya disebut Sekolah Indonesia Nederland (SIN). Namun, pada tanggal 15 Agustus 1995, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengubah namanya menjadi Sekolah Kedutaan Republik Indonesia di Wassenaar. Setelah beberapa waktu, sekolah ini kemudian diganti namanya menjadi Sekolah Indonesia Nederland, beberapa lama kemudian sejak Agustus 2015 namanya diubah menjadi Sekolah Indonesia Den Haag.

Pemerintah Indonesia mendanai penuh Sekolah Indonesia Den Haag yang berstatus sebagai sekolah negeri. Selain itu, semua sekolah negeri di Indonesia telah menyelenggarakan Ujian Akhir Nasional yang memiliki kualifikasi yang sama. *Ministry of Education, Culture, and Science of the Netherlands* mengakui SIDH sebagai sekolah asing pada 9 September 2011. Reakreditasi SIDH dilakukan pada tahun 2016. Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah memberikan nilai akreditasi “A” untuk semua jenjang pendidikan. Nilai ini lebih baik dari nilai akreditasi sebelumnya pada tahun 2011 (Huda dkk., 2021: 194).

## **2. Sistem Pendidikan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda**

Kurikulum merupakan salah satu elemen terpenting dalam acuan pendidikan bagi sebuah lembaga (Zaid dkk., 2024: 169). Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) memiliki kurikulum yang sama dengan kurikulum di Indonesia. Pada awalnya, SIDH menggunakan Kurikulum Nasional 2013 (K13), bergantinya kurikulum yang ditetapkan di Indonesia, kini SIDH juga menggunakan sistem Kurikulum Merdeka, yang di mana mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Pendidikan Islam merupakan mata kuliah yang sangat ditekankan untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik dalam hidup berdampingan dengan keadaan dan masyarakat yang beragam di Belanda (Safitri Mustain, dkk., 2021: 26). Transformasi kurikulum ini memerlukan penyesuaian yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran, penilaian, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Penyesuaian-penyesuaian ini sudah diusung pada Visi dan Misi SIDH. Pada situs resmi Sekolah Indonesia Den Haag, berikut Visi dan Misi yang diusung Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH):

### **a. Visi: Nilai-nilai Indonesia, Standar Internasional**

SIDH mewakili visi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Indonesia, berlandaskan norma-norma nasional dan

landasan budaya, namun tetap menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang mampu bersaing di tingkat internasional.

b. Misi:

- 1) Memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada anak-anak Indonesia di Belanda dan Eropa.
- 2) Untuk memenuhi program dan kegiatan yang memastikan ketaatan pada kehidupan religius dan nilai-nilai Indonesia.
- 3) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar dan non pengajar.
- 4) Untuk menjalin kerjasama dengan sekolah asing dan internasional di Belanda dan sekitarnya.
- 5) Mengorganisir publikasi budaya dan kegiatan diplomasi kepada masyarakat Belanda dan internasional di Belanda dan Eropa (Khobli Arofad dkk., 2021: 312).

Sistem pendidikan di SIDH menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu strategi utama yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa (Martiani dkk., 2023: 225). Implementasi kurikulum ini didukung oleh berbagai aspek, termasuk kesiapan guru yang terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional, sarana prasarana yang memadai, serta dukungan aktif dari berbagai pemangku kepentingan.

Dalam konteks filosofis, Sekolah Indonesia di Den Haag (SIDH) menggunakan pendekatan yang memadukan prinsip kurikulum independen Indonesia dengan konteks lokal Belanda. SIDH menggunakan beberapa aliran pemikiran/mazhab yang mendominasi, yakni Mazhab Humanistik (*Humanistic Curriculum*) dan Konstruktivisme (*Constructivist Curriculum*). Sebab, Kurikulum Merdeka pada hakikatnya memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu, yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas, dan pengembangan potensi individu secara holistik, yang sangat penting bagi pelajar Indonesia yang tinggal di lingkungan internasional. Sementara itu, SIDH juga

mengadopsi Mazhab Rekonstruksionisme Sosial (*Social Reconstructionism*) yang menekankan pada pendidikan karakter dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan adaptif dalam masyarakat multikultural Belanda dan mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia.

Asas-asas kurikulum yang diterapkan di SIDH mencakup tiga aspek utama: fleksibilitas, kontekstualitas, dan keberlanjutan. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan spesifik siswa dan kondisi lokal. Kontekstualitas menekankan pada relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa di Belanda, sementara aspek keberlanjutan memastikan bahwa program pembelajaran dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) menerapkan beberapa asas kurikulum yang menjadi fondasi dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Asas-asas ini mencakup berbagai aspek yang mendukung proses pendidikan dengan memperhatikan filosofi, psikologi, sosiologi, organisasi, dan teknologi.

- a. Pertama, Asas Filosofis. SIDH didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi landasan utama dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter siswa. Sekolah ini berupaya mempertahankan identitas nasional Indonesia di tengah konteks global yang beragam, sekaligus memupuk rasa cinta tanah air dan tanggung jawab moral di kalangan siswa (Musonda, 2022: 1-3).
- b. Kedua, Asas Psikologis. Berfokus pada perkembangan individu siswa. SIDH merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik belajar setiap siswa. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dikembangkan secara seimbang untuk mendukung pembelajaran yang holistik.
- c. Ketiga, Asas Sosiologis. Yakni menyesuaikan kurikulum dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Belanda. SIDH mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat global. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan multikultural dan pluralistik (Hestholm & Jobst, 2020: 270-285).
- d. Keempat, Asas Organisasi. Asas ini lebih menekankan pentingnya pengorganisasian materi pembelajaran secara sistematis. SIDH



menerapkan prinsip kontinuitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran serta mengintegrasikan berbagai bidang studi agar siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif (Honchar dkk., 2022: 3-5).

- e. Kelima, Asas Teknologis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat mendorong pengembangan keterampilan digital siswa serta memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dengan teknologi modern, memastikan bahwa siswa memiliki akses yang luas terhadap sumber daya pendidikan (Shutenko dkk., 2022: 2-4).

Model pembelajaran di SIDH mengintegrasikan teknologi digital dan pembelajaran experiential sebagai respons terhadap tuntutan era digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. SIDH telah mengembangkan infrastruktur digital yang mendukung pembelajaran *hybrid*, memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan berinteraksi dengan komunitas pembelajaran yang lebih luas.

Program-program unggulan SIDH dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka mencakup *project-based learning* (PJBL), pembelajaran lintas budaya, dan program pengembangan karakter. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, menciptakan jembatan budaya yang memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SIDH meliputi penyesuaian dengan sistem pendidikan Belanda, perbedaan budaya pembelajaran, dan kebutuhan untuk memenuhi standar pendidikan kedua negara. Namun, melalui pendekatan adaptif dan kolaboratif, SIDH berhasil mengembangkan model pembelajaran yang mengakomodasi kedua sistem pendidikan tersebut.

### **3. Alasan SIDH Menjadi Sekolah Unggulan**

Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) mengimplementasikan dua jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran reguler dan pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang disamakan dengan pengajaran serta jadwal yang telah ditentukan oleh pegawai pengajaran sekolah. Pembelajaran reguler dilakukan secara tatap muka, di mana guru dan siswa bertemu di tempat yang sama. Sementara itu, PJJ dilaksanakan secara daring tanpa adanya pertemuan langsung, dan membutuhkan perangkat teknologi pendukung.

SIDH berlokasi di atas lahan seluas sekitar 10.000 m<sup>2</sup> di Wassenaar, sekitar 6 km dari Den Haag, Belanda. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang

kelas berbasis TIK, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang musik, lapangan olahraga, mushola, dan auditorium. Fasilitas ini mendukung ujian dan penilaian sekolah yang disediakan melalui Sistem Informasi Manajemen (SIM), serta pemanfaatan teknologi informasi.

SIDH berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri. Menurut Permendiknas No. 24/2007, sarana mencakup sumber pembelajaran, media, dan fasilitas lainnya yang mendukung proses belajar, sedangkan prasarana adalah alat yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, dan tempat ibadah. Sarana yang berada di luar gedung, seperti perawatan, dibantu oleh Kemenlu melalui KBRI, sementara sarana di dalam gedung, seperti buku pelajaran, buku penunjang, dan alat laboratorium, dibantu oleh Kemendikbud. Di SIDH, buku digital lebih banyak digunakan karena kemudahannya diakses oleh siswa. Sarana pendidikan mencakup fasilitas yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas dan media pembelajaran, sementara prasarana mendukung pendidikan tanpa terlibat langsung dalam pembelajaran, seperti gedung sekolah dan lapangan.

Perbedaan utama antara sarana dan prasarana di SD SIDH dan sekolah di Indonesia terletak pada kelengkapannya. Meskipun sarana di SIDH terbatas, sekolah ini unggul dalam hal koneksi internet dan akses ke sumber pembelajaran digital yang mudah dijangkau di Belanda (Inayah dkk., 2021: 56-57).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan faktor Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) menjadi sekolah unggulan adalah:

- a. Pertama, lokasi sekolah yang strategis terletak di tengah wilayah Eropa Barat. Hal ini memudahkan akses bagi siswa dari berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk menjangkau Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH).
- b. Kedua, Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) memperoleh dukungan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia, yang menjadi salah satu keunggulan utamanya. Dukungan ini tidak hanya memberikan legitimasi, tetapi juga mencakup sumber daya yang diperlukan untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi.
- c. Ketiga, program pembelajaran yang variatif. Sekolah Indonesia Den Haag menyelenggarakan dua sistem pendidikan, yaitu program pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pendidikan reguler. Pembelajaran

jarak jauh (PJJ) memberikan kesempatan kepada siswa yang berada di luar Belanda untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Selain itu, Sekolah Indonesia Den Haag juga menawarkan pendidikan reguler yang dilaksanakan di kampus.

- d. Keempat, Sekolah Indonesia Den Haag terintegrasi dengan dunia internasional melalui kemitraan dengan sekolah-sekolah asing di Belanda dan sekitarnya, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan mengembangkan perspektif global. Integrasi ini membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan negara lain dan Indonesia. Sekolah ini juga menerapkan kebijakan inklusif sesuai prioritas pemerintah Belanda untuk pendidikan yang merata, sejalan dengan filosofi pendidikan Indonesia yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam akses Pendidikan.

#### **4. Konsep Pendidikan Islam di Belanda**

Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) didirikan dengan tujuan untuk memberikan akses dan layanan pendidikan yang berkualitas, kompetitif, relevan dan berstandar internasional. Meski demikian, kepribadian dan budaya Indonesia tetap dilestarikan. Hal ini tertuang dalam salah satu misi Sekolah Bahasa Indonesia yakni "Menyelenggarakan kegiatan yang menunjang terwujudnya kehidupan budaya dan agama", yang di mana hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di sekolah, yaitu mewujudkan potensi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kompetensi. Menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan kognitif-emosional, serta mampu mengamalkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Ada beberapa pendidikan Islam yang selalu diterapkan bersama dalam kehidupan sehari-hari di SIDH, antara lain shalat Dhuhur berjamaah secara rutin, shalat Jumat berjamaah bahkan warga sekitar yang ikut serta. Menjaga kehalalan makanan juga menjadi fokus pembelajaran karena Belanda merupakan negara sekuler. Beberapa nilai ajaran Islam untuk membentuk karakter siswanya adalah kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) menerapkan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dengan cara dipraktikkan oleh pendidik sebagai suri tauladan (Miftah dkk., 2023: 81-82).

Sebagai sekolah di negara sekuler, SIDH menghadapi tantangan khusus dalam mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kurikulum nasional. Pendidikan Islam di SIDH tidak hanya fokus pada pembelajaran agama formal saja, namun juga pembentukan karakter dan nilai-nilai ke-Islaman dalam

kehidupan sehari-hari. Program pendidikan Islam SIDH dirancang dengan pendekatan integratif yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam modern yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek moderasi beragama juga diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di SIDH, yakni menerapkan pendekatan *wasatiyah* (moderasi) dalam pendidikan agama, yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman Islam secara komprehensif dengan tetap menghormati keberagaman.

### **5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SIDH**

Setiap siswa di SIDH memiliki karakteristik yang unik, yang menyebabkan pencapaian akademik mereka bervariasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan aspek dalam diri siswa, seperti kondisi psikologis, termasuk kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar, seperti pengaruh keluarga dan sekolah. Kedua faktor ini saling memengaruhi, dengan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa serta membantu mereka meraih prestasi terbaik.

#### **a. Faktor Internal**

- 1) Kecerdasan atau Intelegensi: Siswa di SIDH dikenal memiliki kecerdasan yang unggul, dan mereka sering menjuarai berbagai kompetisi di Belanda maupun Indonesia. Kecerdasan berperan penting dalam proses pembelajaran, dan siswa dengan kecerdasan yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi maksimal. Dengan kecerdasan yang baik, keberhasilan dalam belajar menjadi lebih mudah diraih.
- 2) Bakat: Para siswa di SIDH memiliki beragam bakat, seperti dalam menggambar, melukis, hingga menjadi model. Setiap individu memiliki talenta dan potensi unik yang dapat mendorong mereka mencapai prestasi setinggi mungkin sesuai dengan kemampuannya. Bakat ini dapat berkembang menjadi keterampilan nyata jika diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat.
- 3) Minat: Di kelas-kelas rendah, siswa di SIDH umumnya menunjukkan minat pada aktivitas yang menyenangkan dan menarik bagi mereka, seperti melukis dan menggambar. Minat

sendiri diartikan sebagai perasaan senang dan keinginan yang kuat dalam upaya meraih sesuatu.

- 4) Motivasi: Motivasi ini bisa berasal dari diri mereka sendiri, tergantung pada seberapa besar keinginan mereka untuk meraih masa depan yang sukses. Selain itu, dorongan dari orang tua dan guru selalu menstimulasi siswa untuk lebih fokus dengan cita-citanya. Motivasi disebut juga sebagai penggerak. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam pendidikan dan pengajaran, apabila dalam dirinya memiliki penggerak untuk belajar. Motivasi sendiri adalah proses dari dalam yang dapat mengarahkan, mengaktifkan, dan mempertahankan sikap dari masa ke masa. Motivasi pembelajaran tergolong faktor utama bagi siswa SIDH, karena dapat mendorong siswa untuk melakukan belajar. Peran motivasi dalam pembelajaran sangat strategis. Karena setiap orang memerlukan motivasi untuk memberikan pengaruh yang positif dalam pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga: Guru di SIDH bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik siswa, di mana peran orang tua sangat penting dalam pencapaian prestasi anak. Jika pengajaran di sekolah kurang efektif, orang tua dapat membantu dengan memberikan bimbingan tambahan di rumah. Orang tua perlu menerapkan strategi khusus untuk mendorong anak agar mau belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Dukungan dan semangat belajar yang diberikan oleh orang tua sangat diperlukan. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi anak, dan pola asuh serta sikap orang tua berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar anak. Keluarga yang harmonis cenderung mendorong prestasi anak ke arah yang lebih positif. Orang tua harus menunjukkan sikap yang penuh kehangatan, keterlibatan dalam proses belajar, bersedia berdiskusi, dan selalu memberikan dukungan. Lingkungan keluarga, sebagai salah satu faktor penting, sangat mendukung keberhasilan siswa di SIDH dalam meraih prestasi belajar yang optimal.
- 2) Lingkungan Sekolah: Di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup bimbingan terhadap siswa. Guru mendorong siswa

untuk berusaha semaksimal mungkin serta mengajak mereka berpartisipasi dalam kompetisi yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Para guru di SIDH memiliki pengalaman dan kompetensi yang baik di bidangnya, dengan banyak di antaranya memiliki gelar magister dan doctor, sehingga mereka mampu mengajar pada berbagai level dan mata pelajaran. Lingkungan sekolah SIDH sangat nyaman, luas, dan sejuk, sehingga memfasilitasi aktivitas belajar dan mencegah kebosanan siswa dengan keindahan dan kenyamanannya. Lingkungan sekolah mencakup guru, staf administrasi, alat dan media pembelajaran, kondisi gedung, kurikulum, serta teman sekelas, semua ini berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Tak hanya itu, kepribadian seorang guru dalam mengajar juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Agar siswa dapat belajar dengan senang, tidak tegang, serta efektif dan efisien, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan (Inayah dkk., 2021: 57-60).

## **6. Tantangan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda**

### **a. Pro dan Kontra terhadap Pendidikan Islam di Belanda**

Dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan sekolah dasar Islam di Belanda telah menjadi topik perdebatan yang hangat di kalangan politisi dan akademisi. Menurut Miftah dkk., (2023: 82), sebagian pihak berpendapat bahwa pendidikan Islam yang diterima oleh umat Muslim dapat memberikan dampak negatif bagi negara dan masyarakat Belanda. Mereka berargumen bahwa komunitas Muslim, dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda, dapat menghambat proses integrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Belanda, sehingga sangat sedikit siswa yang konsisten dalam melaksanakan pendidikan karakter Islam. Namun, di sisi lain, terdapat juga pandangan yang lebih positif terhadap keberadaan pendidikan Islam. Pendukung pandangan ini meyakini bahwa sekolah dasar Islam tidak hanya memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, tetapi juga dapat berkontribusi pada keragaman budaya dan toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Perdebatan ini menunjukkan kompleksitas isu pendidikan Islam dan pentingnya memahami berbagai perspektif yang

ada untuk mencapai integrasi yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

b. Mayoritas Penduduknya Atheis (tidak mempercayai adanya Tuhan)

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi umat Islam di Belanda adalah mayoritas warga negara tersebut yang berstatus atheis. Atheis adalah seseorang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan (Sandur, 2023: 24). Hal ini mengakibatkan jumlah tempat ibadah, terutama masjid, sangat terbatas. Di banyak kota, seringkali hanya terdapat satu masjid yang melayani seluruh komunitas Muslim. Situasi ini memaksa umat Islam untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti salat Jumat, dengan perencanaan yang matang setiap minggunya. Mereka harus memanfaatkan ruangan kosong yang ada untuk melaksanakan salat Jumat secara berjamaah. Dalam kondisi ini, sangat penting bagi umat Islam di Belanda untuk diajarkan cara beribadah dalam keadaan darurat, agar mereka tetap dapat menjalankan kewajiban agama meskipun dalam situasi yang tidak ideal. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada teknik ibadah, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga komunitas dan solidaritas di antara sesama Muslim di tengah tantangan yang ada (Miftah dkk., 2023: 82-83).

c. Memiliki Kebiasaan Individualis

Masyarakat Belanda dikenal dengan sifat individualis yang kuat. Mereka cenderung menyelesaikan segala sesuatu sendiri tanpa banyak melibatkan orang lain. Hal ini terlihat dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, di mana individu lebih memilih untuk menangani masalahnya secara mandiri. Sebaliknya, budaya masyarakat Indonesia sangat berbeda. Orang Indonesia dikenal ramah, suka membantu, dan mengedepankan nilai-nilai gotong royong.

Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) memahami perbedaan budaya ini dan berusaha untuk memberikan ajaran yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan karakter siswa. SIDH berkomitmen untuk membimbing siswa agar dapat bekerja sama dan saling membantu, dengan menanamkan nilai-nilai gotong royong yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia. Melalui berbagai program dan kegiatan, siswa

diajarkan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, terlibat dalam kegiatan sosial, dan membangun rasa solidaritas di antara mereka, dan belajar menghargai perbedaan dan menemukan cara untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan cara ini, meskipun tinggal di lingkungan yang sangat individualis, siswa SIDH tetap dapat membangun hubungan yang baik satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Melalui kerja sama dan saling membantu, mereka dapat membangun komunitas yang lebih solid dan harmonis meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda (Miftah dkk., 2023: 83).

d. Paham Sekularisme

Menerapkan pendidikan Islam di negara dengan penduduk multikultural bukanlah perkara mudah dan memiliki banyak tantangan. Belanda adalah negara sekuler, yakni gagasan penting yang berasal dari Islam Liberal, yang diadopsi dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Sekularisme adalah sebuah pandangan hidup baru yang tertutup yang fungsinya sangat mirip dengan agama (Pangestutiani, 2020: 195).

Sekularisme dipandang sebagai ancaman tidak hanya terhadap Islam tetapi juga terhadap semua agama. Hal ini terjadi karena sekularisme berupaya mengalihkan perhatian masyarakat dari kehidupan beragama ke kehidupan yang terfokus pada materialisme dan mengejar keuntungan pribadi. Di negara-negara sekuler, agama seringkali dianggap sebagai urusan pribadi dan tidak boleh mencampuri urusan publik, termasuk pemerintahan. Keadaan ini membuat pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, sulit dilaksanakan secara utuh di sekolah umum dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, pendidikan Islam juga harus menjawab pandangan masyarakat yang skeptis terhadap kehadiran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi para guru dan pendidik Muslim yang ingin menanamkan nilai-nilai agama kepada siswanya.

e. Adaptasi Sosio-Kultural dan Akademik

Adaptasi sosio-kultural dalam konteks pendidikan internasional menjadi tantangan yang signifikan. Penyesuaian sosial-budaya terbukti menjadi salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kesuksesan



akademik siswa internasional, dimana kesenjangan bahasa dan perbedaan budaya seringkali menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran. Tantangan tersebut yakni Kesenjangan Bahasa dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan akademik, Perbedaan Budaya dan kebiasaan sosial antara negara asal dan tujuan seringkali menimbulkan *culture shock* yang mempengaruhi proses adaptasi siswa, Tantangan Akademik dengan beradaptasi dengan lingkungan akademik baru, dan proses penyesuaian sosial yang membutuhkan waktu dan dukungan yang cukup (Hapsari & Hamamah, 2019: 180-184).

#### **D. KESIMPULAN**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan suatu negara tercermin dari kualitas pendidikannya yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan psikomotorik. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), yang didirikan pada tahun 1965 dan dioperasikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan nasionalisme kepada siswa di Belanda. SIDH menyelenggarakan pendidikan mulai dari SD hingga SMA dengan kurikulum yang selaras dengan kurikulum nasional Indonesia, yakni Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa, serta menerapkan prinsip pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pendekatan ini memadukan prinsip kurikulum humanis dan konstruktivis untuk mendukung pendidikan karakter, memungkinkan siswa beradaptasi dengan lingkungan multikultural Belanda tanpa mengabaikan identitas ke-Indonesia-an mereka. Meskipun menghadapi tantangan dari masyarakat Belanda yang atheis dan sekularisme, SIDH tetap berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter Islam ke dalam kurikulum. Tantangan lain yang dihadapi SIDH termasuk perdebatan mengenai pendidikan Islam di Belanda, keterbatasan jumlah tempat ibadah, dan perbedaan budaya yang mengharuskan sekolah menyesuaikan metode pengajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Mila. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 1–6. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2299>.
- Fakhiratunnisa, Safira, Aura, Pitaloka, Asyharinur, Ayuning, Putriana, & Ningrum, Tika, Kusuma. (2022). *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Hapsari, Yulia, & Hamamah, Hamamah. (2019). International Students in Indonesia: A Study on Academic and Socio-Cultural Adjustment. *Proceedings of the First International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language, ICEL 2019*, Malang, Indonesia, 23-24 March 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284956>.
- Haqi, Ahmad, Lutfi, Haikal, Ahmad, Fikri, Musawamah, Mualamatul, Nikmah, Shoimmatun, & Walidiya, Lin. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sekolah Indonesia Den Haag. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 33–47.
- Hestholm, Grethe, & Jobst, Solvejg. (2020). Educable or Not? Teacher's Alternatives when Connecting Curriculum to Pupils. *Journal of Curriculum Studies*, 52, 270-285. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650117>.
- Honchar, Liubov, Plisko, Yevhen, Yefimov, Dmytro, Krutogorskiy, Yaroslav, Malakhova, Aanzhela, Ivanchuk, Volodymyr, & Stopkina, Alina. (2022). Social and Pedagogical Factors of Management in the Educational Space. *WISDOM*. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.619>.
- Huda, Moh, Miftakhul, Falah, Riza, Zahriyal, Amanina, Nailna, & Mubarok, Muhammad, Ahsanul. (2021). Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Indonesia Den Haag. *Edification Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.258>.
- Inayah, Chusnul, Ahsani, Eva, Luthfi, Fakhru, Mastura, Emy, Niâ, Laila, Sittatun, & Amalia, Vina. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa SD di Sekolah Indonesia Den Haag. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 52–68.
- Kadri, Raja. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam: Suatu Tinjauan Terhadap Kurikulum yang Diajarkan. *Jurnal Ilmiah al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa dan Seni*. <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/72>.

- Khobli Arofad, Almas, Nadjma, Laynufaria, Ahmad Mushofihin, & Veny Widiyanti Putri. (2021). Penerapan Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 300–314. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1466>.
- Martiani, Martiani, Febrianti, Mariska, & Banat, Azizatul. (2023). Pendampingan Satuan Pendidikan Untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Bagi Guru Dan Kepala Sekolah PAUD, SD, SMP Se-Kecamatan Padang Jaya Korwil IV Bengkulu Utara. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3580>.
- Miftah, Muhammad, Huda, Evik, & Khairuddin, Fikri. (2023). Cultural Contestation and Acculturation in Islamic Education at an Indonesian School in Den-Haag, the Netherlands. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Query date: 2024-10-15 11:35:36. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/699>
- Mukhtar, Sajida, Hameed, Abdul, & Arif, Seema. (2020). Factors Influencing the Successful Curriculum Implementation in Secondary Schools of Punjab. *Global Educational Studies Review*. [https://doi.org/10.31703/GESR.2020\(V-III\).33](https://doi.org/10.31703/GESR.2020(V-III).33).
- Musonda, Lucky. (2022). An Evolving Perspective of an Educational Curriculum: A Philosophical, Sociological and Psychological Focus of the Education System. *International Journal of Education (IJE)*. <https://doi.org/10.5121/ije.2022.10101>.
- Nailufaz, Wifda, Untsa, Widyastuti, Nur, Anisa, Amala, & Hidayatika, Sinta, Ulliyana. (2021). Internalization of Moral Values in the Frame of International School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 126–135.
- Pangestutiani, Yuni. (2020). Sekularisme. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(2), 191–209.
- Safitri, Mustain, Alvina, Ruhma, Nadiya, Asrofah, Annisa, Nur, Rohmaniah, Alfiyatur, Mubarak, Husni, & Ulya, Fatihatul. (2021). Dampak Pertemuan Dua Kultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri (Sekolah Indonesia Den Haag-sidh) pada Siswa Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 1(1), 24–32.
- Sandur, Simplesius. (2023). Atheisme Modern: Perspektif Filosofis dan Historis. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 7(1), 22–49.
- Shutenko, Elena, Shutenko, Andrei, & Vorotyntseva, Dar'ya. (2022). The Specifics of Building A Psychological Space for The Use of Information Technologies as Tools for Activating The Personal

Potential ff University Students. *Психолог.*  
<https://doi.org/10.25136/2409-8701.2022.5.38817>.  
Zaid, Muhammad, Ismail, Wan, Azman, Muhammad, Zakaria, Muhammad, &  
Noor, Mohamad. (2024). Penerapan Falsafah Pendidikan Kebangsaan  
(FPK) dan Pendidikan Literasi Digital dalam Kurikulum. *Asian People*  
*Journal*, Query date: 2024-10-20 09:02:01.  
<https://journal.unisza.edu.my/apj/index.php/apj/article/view/616>.